



PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN AKM KELAS PADA PEMBELAJARAN MENGENAL PERASAAN SISWA KELAS II SDN KARANGAYU 01 SEMARANG

Emilia Agustin¹⁾,* Panca Dewi Purwati²⁾

^{1,2)}Universitas Negeri Semarang

*Corresponding author E-mail: agustinemilia814@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Problem Based Learning, AKM Kelas, Hasil Belajar

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan *problem-based learning* berbantuan AKM Kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas. Metode penelitian menggunakan mixed method dengan desain concurrent embedded dengan teknik analisis data melibatkan uji statistik sederhana. Hasil analisis menunjukkan dampak positif yang signifikan dari penerapan PBL berbantuan AKM Kelas terhadap hasil belajar siswa. Sebelum penerapan PBL, nilai rata-rata siswa adalah 56, kemudian rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 78 setelah penerapan PBL, dengan persentase ketuntasan mencapai 64%. Observasi sikap siswa juga menunjukkan perbaikan, dengan 16 siswa (57%) siswa dalam kategori "Sangat Baik" untuk gotong royong dan 15 siswa (54%) dalam kategori "Sangat Baik" untuk sikap mandiri. Simpulan dari penelitian ini bahwa penerapan model PBL berbantuan AKM Kelas efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran pada pembelajaran Mengenal Perasaan siswa kelas II di SDN Karangayu 01 Semarang.

Abstract:

Keyword:
Problem Based Learning, Class AKM, Learning Outcomes

This research aims to describe the application of problem-based learning-assisted class AKM and increase student learning outcomes by applying the problem-based learning (PBL) model supported by class AKM. The research method uses a mixed method with a concurrent embedded design, and the data analysis techniques involve simple statistical tests. The data from the analysis showed a significant positive impact of the application of PBL-assisted Class AKM on student learning outcomes. Before the application of the PBL, the average student score was 56, and the mean learning outcome increased to 78 after the implementation of the PBL, with the percentage reaching 64%. Student attitude observations also showed improvement, with 57% of 16 students in the "Very Good" category for cooperation attitudes and 54% of those 15 students in the "Very Good" category for independent attitudes. This research concludes that applying the PBL model-assisted class AKM effectively increases learning outcomes on Knowing the Feelings of Class II students in SDN Karangayu 01 Semarang.



Pendahuluan

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif melalui proses pembelajaran (Fitri dalam Murdaningrum dkk., 2023). Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Proses pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan mereka. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dirancang untuk mengasah kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Di tingkat Sekolah Dasar, fokus utama pembelajaran adalah meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa, baik secara verbal maupun tulisan. Untuk mencapai tujuan ini, guru kelas maupun guru bahasa Indonesia menggunakan berbagai metode dan pendekatan. Upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi tertulis mencakup beberapa aspek, termasuk penguasaan kebahasaan, pemahaman konteks, penerapan bahasa dalam berbagai situasi, serta teknik pengajaran yang efektif. Oleh karena itu, peran guru berubah sebagai sumber informasi yang memfasilitatori dalam mendukung siswa untuk membangun pengetahuan melalui proses kognitif. Siswa diberikan berbagai kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Dalam materi pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas 2, terdapat pembahasan tentang mengenal berbagai jenis emosi yang bisa dialami oleh seseorang, antara lain: (1) Amarah: Jenis emosi ini meliputi perasaan marah yang sangat kuat, kebencian, frustrasi, gangguan, serta bisa berkembang menjadi tindakan kekerasan dan kebencian patologis. (2) Kesedihan: Meliputi perasaan seperti sedih mendalam, melankolis, merasa terisolasi, putus asa, dan pada kasus yang lebih serius, bisa berujung pada depresi berat. (3) Rasa Takut: Terdiri dari perasaan seperti cemas, takut, gugup, khawatir, hingga bisa berkembang menjadi kondisi patologis seperti fobia dan panik. (4) Kenikmatan: Emosi ini mencakup perasaan bahagia, puas, senang, terpujau, hingga mencapai tingkat ekstrem seperti mania. (5) Cinta: Perasaan cinta dapat mencakup penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, kedekatan, penghormatan, dan kasih sayang. (6) Terkejut: Emosi ini meliputi perasaan terkejut, terkesiap, dan terpesona. (6) Jengkel: Termasuk perasaan jijik, muak, benci, dan tidak suka. (7) Malu: Mencakup perasaan bersalah,

malu, kesal, hina, dan merasa sangat terhina. Emosi-emosi tersebut mencakup berbagai perasaan dari marah yang intens hingga malu yang sangat mendalam (Ansori, 2020).

Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang emosi sangat penting. Guru tidak hanya membantu siswa mengenali dan memahami emosi mereka sendiri, tetapi juga mengajarkan cara-cara yang sehat untuk mengekspresikan dan mengelola emosi tersebut. Misalnya, saat siswa merasa senang, mereka bisa belajar untuk mengekspresikan kebahagiaan mereka dengan cara yang positif, seperti berbagi cerita atau prestasi dengan teman-teman mereka. Ketika merasa marah, siswa dapat diajarkan teknik-teknik pengendalian diri, seperti bernapas dalam-dalam atau mengambil waktu sejenak untuk menenangkan diri sebelum bereaksi. Demikian pula, ketika menghadapi ketakutan, siswa dapat dibantu untuk mengidentifikasi sumber ketakutan mereka dan menemukan strategi untuk mengatasinya. Melalui pembelajaran tentang emosi, siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih sadar dan bijaksana dalam berinteraksi dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Guru, sebagai fasilitator dalam proses ini, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, di mana siswa merasa aman untuk mengungkapkan perasaan mereka dan belajar bagaimana mengelola emosi dengan cara yang konstruktif.

Teori pembelajaran Bruner menekankan bahwa penemuan adalah cara terbaik untuk belajar. Bruner mengusulkan bahwa guru harus menggabungkan eksperimen dalam proses belajar, membuat situasi belajar yang menantang, membuat pertanyaan yang menantang, dan mendorong siswa untuk mencari sendiri jawaban. Oleh karena itu, pentingnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi sangat penting untuk pendidikan, terutama untuk pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berbicara dan menulis dengan benar. Mengubah model pembelajaran sangat penting karena akan membantu siswa memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kesulitan di masa depan (Yusita et al., 2021).

Hasil dari suatu pembelajaran yang diperoleh melalui asesmen sebagai proses pengumpulan informasi mengenai penilaian peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang dilakukan selama proses belajar. Informasi ini kemudian dapat digunakan oleh guru sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk memperbaiki dan meningkatkan metode pengajaran di masa mendatang. Asesmen ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kekuatan dan kelemahan siswa, memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka sesuai

dengan kebutuhan individu dan kelompok. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, memperkuat aspek-aspek yang sudah baik, dan merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Selain itu, asesmen yang baik juga membantu dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Proses pemahaman konsep mencakup keterampilan siswa untuk memahami topik secara menyeluruh. Ini tidak hanya mencakup mengingat konsep yang telah mereka pelajari, tetapi juga kemampuan untuk menginterpretasikan data, menerapkan konsep sesuai dengan struktur kognitif mereka, dan mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dipahami (Setyowati, Hidayati, & Hermawan, 2020). Karena pemecahan masalah memerlukan aturan yang didasarkan pada konsep yang dimiliki seseorang, penguasaan konsep yang mendalam memungkinkan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan lebih efektif (Murdaningrum dkk., 2023).

Dalam model pembelajaran berbasis masalah, Guru membantu kelompok atau individu siswa melakukan penelitian (Rahmawati, 2022). Siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah karena model pembelajaran ini mendorong kerja sama siswa-guru. Sementara itu, guru memberikan penjelasan tambahan tentang topik yang dibahas sebelumnya. PBL adalah model pembelajaran berbasis masalah di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Diharapkan bahwa model ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, meningkatkan rasa ingin tahu mereka, meningkatkan hubungan kelompok mereka, dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Alam, 2023).

Selain itu, penerapan model PBL yang didukung oleh Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas dapat membantu memperbaiki hasil belajar siswa. AKM menekankan bahwa literasi dan numerasi adalah keterampilan penting yang melibatkan penerapan konsep untuk menganalisis materi, bukan hanya sekadar penguasaan konten pelajaran (Martiyono et al., 2021). AKM Kelas berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara individual, meliputi kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi (Purwati dkk., 2021). Dengan model PBL yang berbantuan AKM Kelas, diharapkan siswa akan menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman-teman sekelas, memotivasi diri sendiri, dan membangun hubungan interpersonal dalam kelompok. Penerapan ini juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir

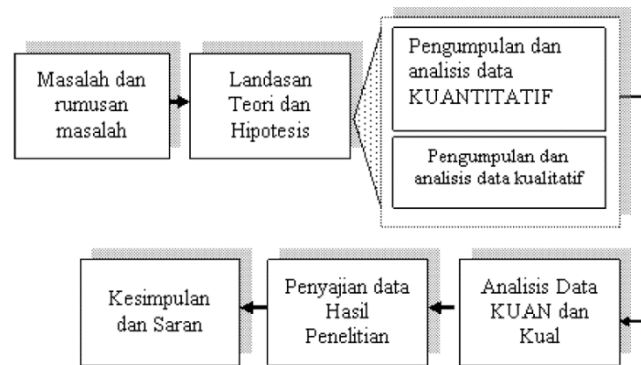
tingkat tinggi (HOTS) siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dua hal utama: (1) penerapan Problem Based Learning (PBL) berbantuan AKM Kelas dalam pembelajaran Mengenal Perasaan di kelas II, dan (2) menguji efektivitas penerapan Problem Based Learning berbantuan AKM Kelas dalam pembelajaran Mengenal Perasaan di kelas II. Dengan mengintegrasikan model pembelajaran PBL dan AKM Kelas, proses pembelajaran dapat dirancang untuk memperkuat keterampilan kognitif siswa, mendorong kolaborasi dan komunikasi yang lebih efektif, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang didukung oleh AKM Kelas terhadap hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Mengenal Perasaan pada siswa kelas II di SD Karangayu 01 Semarang.

Berdasarkan hasil observasi di kelas II SDN Karangayu 01, ditemukan beberapa masalah terkait penerapan model pembelajaran. Kurangnya penggunaan model yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah, serta minimnya variasi dalam jenis soal dan konteks materi, mengakibatkan hasil belajar siswa kurang optimal. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah cenderung tidak menarik, membuat siswa hanya menjadi pendengar saat guru menyampaikan materi, yang pada gilirannya menurunkan minat belajar siswa dan berdampak negatif pada hasil belajar mereka dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil tes awal sebelum melakukan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi Mengenal Perasaan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa, yang dibantu oleh AKM Kelas belum mencapai nilai ketuntasan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Tes awal menunjukkan hasil nilai rata-rata siswa diperoleh 56, dengan hasil presentase mencapai 18% untuk 5 siswa yang tuntas. Akibatnya, peneliti memutuskan untuk menerapkan tindakan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN Karangayu 01. Penelitian ini berjudul “Penerapan Problem Based Learning Berbantuan AKM Kelas Pada Pembelajaran Mengenal Perasaan Siswa Kelas II SDN Karangayu 01 Semarang.”

Metode

Metode Kombinasi (Mixed Methods) digunakan dalam penelitian ini, yang berbasis pada Model Concurrent Embedded Design. Mixed methods adalah penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian untuk mendapatkan data yang lebih relevan (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, kedua metode ini digunakan secara bersamaan (Justan et al., 2024).

Setelah itu, kedua jenis data dianalisis secara simultan untuk menghasilkan data yang dapat dibandingkan dan saling mendukung. Pendekatan ini meningkatkan validitas hasil penelitian dengan memastikan bahwa data kuantitatif dan kualitatif saling memperkuat.



Gambar 1. Mixed method concurrent embedded design

(Mufid dalam Justan dkk., 2024)

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes AKM, sedangkan data kualitatif didapatkan melalui observasi sikap gotong royong dan mandiri saat pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah 28 siswa kelas II SDN Karangayu 01, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada 31 Juli hingga 1 Agustus di SDN Karangayu 01, Jl Kenconowungu Tengah VI, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis data kuantitatif melalui uji statistik sederhana dari data tes kognitif AKM kelas pada pembelajaran (Arikunto, 2014). Mengenal Perasaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan untuk analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dari hasil observasi sikap gotong royong dan mandiri (Sugiyono, 2016). Data yang diperoleh kemudian dipadukan dan disimpulkan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang valid dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada pelaksanaan AKM kelas II di SDN Karangayu 01 Semarang.

Untuk menilai ketuntasan pemahaman konsep hasil belajar peserta didik, siswa dinyatakan tuntas dalam mata pelajaran bahasa Indonesia apabila mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) nilai 75. Pengelompokan kategori ketuntasan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Nilai Hasil Belajar Pemahaman Peserta Didik Berdasarkan KKTP

Kategori	Nilai
Sangat Baik	93 - 100
Baik	84 - 92
Cukup	75 - 83
Kurang	0 - 74

Langkah berikutnya adalah melakukan uji n-gain. Uji n-gain digunakan untuk menentukan peningkatan pemahaman konsep peserta didik berdasarkan hasil tes pada saat pre-test & post-test berbantuan dengan AKM Kelas yang telah dikerjakan. Rumus n-gain adalah sebagai berikut:

$$g = \frac{S_{post\ test} - S_{pre\ test}}{S_{max} - S_{pre\ test}}$$

Gambar 2. Rumus Perhitungan N-Gain
(Hake, 2002)

Keterangan rumus:

g = N Gain

S max= jumlah skor maksimal

S Pretest = jumlah skor pretest (Data awal)

S Posttest = jumlah skor posttest (Data setelah diterapkan treatment)

Nilai N-gain yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan kriteria yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria n-gain

Kriteria	Poin Gain
Tinggi	$g > 0,7$
Sedang	$0,3 < g \leq 0,7$
Kurang	$g \leq 0,3$

(Meltzer & David dalam Kurniawan & Hidayah 2021)

Kriteria penilaian n-gain untuk mengukur retensi dan motivasi siswa dibagi menjadi tiga: kategori tinggi ($g > 0,7$), kategori sedang ($0,3 < g < 0,7$), dan kategori rendah ($g < 0,3$). Jika hasil n-gain menunjukkan $g > 0,3$, maka hasilnya dianggap baik maka menunjukkan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan bantuan AKM Kelas dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa di kelas II SDN Karangayu 01 Semarang pada pembelajaran Mengenal Perasaan. Sedangkan hasil observasi sikap siswa dengan jumlah ketuntasan siswa apabila mencapai nilai 75 sesuai dengan nilai KKTP yang telah ditetapkan di SDN Karangayu 01 Semarang dan dikonversikan ke dalam bentuk persentase dan dikategorikan berdasarkan tabel kriteria berikut.

Tabel 3. Kriteria Keberhasilan Penilaian Sikap Gotong Royong & Mandiri Berdasarkan KKTP

Nilai	Kriteria
93 - 100	Sangat Baik
84 - 92	Baik
75 - 83	Cukup
0 - 74	Kurang

Hasil dan Pembahasan

Uji statistik deskriptif adalah jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran atau penjelasan tentang data yang telah dikumpulkan (Sholikhah, 2016). Tujuan uji ini adalah untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang variabel yang diamati, termasuk distribusi frekuensi, standar deviasi, dan rata-rata (mean). Hasil penelitian uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tes	Mean	Std. Deviation
Pretest	56	20,44
Posttest	78	14,13

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh rata-rata pretest dan posttest masing-masing sebesar 56 dan 78. Dari rata-rata tersebut diketahui terjadi peningkatan nilai sebesar 22. Selanjutnya, pengelompokan kategori ketuntasan pretest dan post-test sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Mengenal Perasaan

Kategori	Rata-Rata	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Tuntas
Pretest	56	5	23	18%
Posttest	78	18	10	64%
Total		28	28	

Hasil pretest dan posttest dari 28 siswa menunjukkan perubahan yang signifikan dalam tingkat pencapaian skor mereka. Hasil evaluasi yang dilakukan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) penerapan model pembelajaran problem-based learning berbantuan AKM Kelas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Pada pretest, nilai rata-rata siswa adalah 56, dan hanya 5 dari 28 siswa mencapai standar tuntas, dan 23 tidak tuntas. Pada tahap ini, persentase siswa yang tuntas hanya 18%. Namun, setelah penerapan problem-based learning berbantuan AKM Kelas, nilai rata-rata meningkat menjadi 78, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 18, dan jumlah siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi 10. Persentase siswa yang tuntas juga meningkat signifikan, menjadi 64%. Data ini menunjukkan dengan penerapan model problem-based learning efektif dalam meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa tentang materi Mengenal Perasaan. Ini terbukti dengan nilai rata-rata meningkat dan persentase siswa yang tuntas serta penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas. Secara keseluruhan, penerapan PBL berbantuan AKM Kelas ini meningkatkan prestasi akademik siswa.

Selanjutnya dilakukan perhitungan N-Gain untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar pada siswa. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Nilai N-Gain

Tes	Rata-Rata	<i>N-Gain</i>	Kategori
Pretest	56	0,4	Sedang
Posttest	78		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai N-Gain sebesar 0,4. Ini artinya peningkatan pengetahuan dari *pretest* ke *posttest* mengalami peningkatan yang tergolong sedang. Selanjutnya hasil observasi sikap siswa dikategorikan berdasarkan tabel kriteria persentase sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Observasi Sikap Gotong Royong & Mandiri

Interval	Kriteria	Sikap	
		Gotong Royong	Mandiri
93 – 100	Sangat Baik	16(57%)	15(54%)
84 – 92	Baik	0(0%)	0(0%)
75 – 83	Cukup	12(43%)	13(46%)
0 – 74	Kurang	0(0%)	(0%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dua sikap, Gotong Royong dan Mandiri, menunjukkan hasil yang berbeda berdasarkan interval penilaian. Pada interval 93-100, yang dianggap “Sangat Baik”, terdapat 16 siswa (57%) yang menunjukkan sikap gotong royong yang sangat baik dan 15 siswa (54%) yang menunjukkan sikap kemandirian yang sangat baik. Pada interval 75-83, yang dianggap “Cukup”, terdapat 12 siswa (43%) yang menunjukkan sikap gotong royong yang cukup, sementara 13 siswa (46%) menunjukkan sikap kemandirian yang cukup.

Penelitian ini melibatkan 28 siswa di kelas II SDN Karangayu 01 Semarang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Waktu pelaksanaan tindakan dilakukan 2 jam pelajaran (90 Menit) pada pukul 07.30 hingga 9.10 di setiap pertemuannya. Ketika *pretest* dilaksanakan berdurasi 30 menit karena belum penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan KKTP mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75.

Penelitian ini dilakukan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama, *pretest* dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Pada pertemuan kedua, model pembelajaran PBL diterapkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi hasil data sesuai dengan model mixed methods tipe concurrent embedded design.

Kegiatan *pretest* dilakukan untuk mengumpulkan data awal tentang kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan yang berkaitan dengan materi Mengenal Perasaan. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya 5 siswa (18%) memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP), sementara 23 siswa (82%) masih belum tuntas. Siswa belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTTP) dengan rata-rata nilai 56. Persentase ketuntasan sebesar 82% dianggap kurang. Hasil analisis menunjukkan bahwa diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam memahami teks bacaan

materi Mengenal Perasaan. Hasil belajar yang rendah ini disebabkan oleh pengkondisian siswa yang tidak tertib, yang menyebabkan pembelajaran kurang efektif. Melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan bantuan AKM Kelas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan berpikir kritis siswa dalam memahami teks narasi.

Peneliti merancang penilaian pembelajaran berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas yang meliputi kemampuan literasi, numerasi, dan pendidikan karakter, dengan fokus utama pada literasi. Kekurangan kemampuan literasi adalah masalah utama dalam memahami teks narasi pada materi Mengenal Perasaan. Pada tahap awal, analisis menunjukkan bahwa ada tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang topik Mengenal Perasaan dalam teks bacaan. Dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) yang didukung oleh Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di kelas II, diharapkan pembelajaran menjadi lebih kreatif dan berfokus pada meningkatkan kemampuan analisis dan nalar siswa (Chesa & Nafi'ah, 2022). Peneliti membuat asesmen berbasis AKM kelas yang difokuskan pada kemampuan literasi siswa dan membuat perangkat dan media pembelajaran yang mendukung penerapan PBL.

Proses penerapan model pembelajaran PBL dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran, menyiapkan alat pembelajaran, dan membuat lembar observasi siswa. Selain itu, peneliti menggunakan Canva sebagai media bahan ajar untuk materi Mengenal Perasaan. Setelah perencanaan, implementasi dilakukan. Pembelajaran model ini dilakukan melalui diskusi kelompok dan ceramah. Untuk memulai kegiatan inti, guru meminta siswa untuk berpartisipasi dengan pertanyaan pemantik dan membantu mereka berpikir kritis tentang materi Mengenal Perasaan, yang ditampilkan melalui proyektor dan LCD. Setelah itu, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok kecil, masing-masing dengan 5 - 6 siswa. Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok dan memandu siswa untuk menyimak berbagai topik. Salah satu contohnya adalah menggunakan video pembelajaran animasi tentang Mengenal Perasaan yang diputar guru dan dibaca secara bersama. Selain itu, guru menayangkan materi ajar di proyektor untuk memandu kegiatan membaca bersama. Hal ini sangat membantu siswa untuk tetap membaca cerita bersama tanpa harus berebut satu sama lain. Selain itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) diberikan kepada siswa secara berkelompok untuk menyimpulkan isi cerita berdasarkan kartu jenis gambar perasaan yang mereka dapatkan. Setiap anggota kelompok menerima kartu gambar jenis perasaan tertentu, dan LKPD dimaksudkan untuk memfasilitasi pertukaran pendapat atau informasi secara kolaboratif. Setelah itu, secara bergiliran menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas dan

menyajikan hasil diskusi kelompok mereka. Guru memberikan apresiasi penghargaan terhadap hasil diskusi mereka. Siswa diberi penguatan dari guru untuk meningkatkan proses pembelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru berkonsentrasi pada peningkatan kemampuan berpikir siswa melalui kegiatan refleksi dan tes evaluasi yang didasarkan pada AKM Kelas dengan berbagai tingkat kesulitan. Hasil yang signifikan ditunjukkan ketika model pembelajaran PBL dan AKM digunakan di kelas. Memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTTP), rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 78. Siswa mendapatkan nilai tertinggi 94, sedangkan nilai terendah adalah 42. Dari 28 siswa, 18 dinyatakan tuntas, dan 10 siswa belum memenuhi syarat. Oleh karena itu, persentase siswa yang memenuhi syarat ketuntasan mencapai 64%.

Observasi terhadap sikap mandiri dan gotong royong siswa selama penerapan PBL menunjukkan hasil yang sangat baik. Untuk aspek gotong royong, 16 siswa (57%) berada dalam kategori "Sangat Baik" dengan skor antara 93 hingga 100, sementara 12 siswa (43%) berada dalam kategori "Cukup" dengan skor antara 75-83. Pada aspek mandiri, 15 siswa (54%) berada dalam kategori "Sangat Baik" dengan skor antara 93 hingga 100, dan 13 siswa (46%) berada dalam kategori "Cukup" dengan skor antara 75 hingga 83. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap yang sangat baik dalam kedua aspek tersebut, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan bagi siswa yang berada dalam kategori "Cukup".

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL, yang berfokus pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan berpusat pada siswa (student-centered), efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Mengenal Perasaan. Melalui penerapan PBL berbantuan AKM Kelas, pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, yang berdampak positif pada peningkatan hasil belajar mereka.

Kesimpulan

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi Mengenal Perasaan di kelas II SDN Karangayu 01 Semarang, penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang didukung oleh Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di kelas. Penelitian ini melibatkan 28 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, dan tindakan dilakukan setiap pertemuan selama 90 menit. Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pretest sebelum penerapan model pembelajaran PBL dan posttest setelah penerapan model pembelajaran PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan PBL, nilai rata-rata siswa dalam pretest adalah 56, dan hanya 18% siswa yang memenuhi

ketuntasan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Namun, setelah penerapan model PBL berbantuan AKM Kelas, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 77, dan persentase ketuntasan mencapai 64%, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil observasi sikap gotong royong dan mandiri siswa juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Untuk aspek gotong royong, 16 siswa (57%) berada dalam kategori "Sangat Baik" dengan skor antara 93 hingga 100, sementara 12 siswa (43%) berada dalam kategori "Cukup" dengan skor antara 75-83. Pada aspek mandiri, 15 siswa (54%) berada dalam kategori "Sangat Baik" dengan skor antara 93 hingga 100, dan 13 siswa (46%) berada dalam kategori "Cukup" dengan skor antara 75 hingga 83. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap yang sangat baik dalam kedua aspek tersebut, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan bagi siswa yang berada dalam kategori "Cukup". Penerapan PBL berbantuan AKM Kelas terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Mengenal Perasaan. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan berpusat pada siswa dengan model pembelajaran ini, yang meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL dan asesmen berbasis AKM Kelas dapat meningkatkan sikap siswa dan kualitas pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alam, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vi Mi Ujung Bulu. *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 106-121.
- Ansori, A. (2020). Kepribadian dan Emosi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(1), 41-54.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. New York: Nation.
- Chesa, N., & Nafi'ah, B. A. (2022). Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Kelas Sekolah Dasar Sebagai Sarana Evaluasi Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 67–86. doi:<https://doi.org/10.21009/jpd.v13i2.28482>
- Fitri, S. F. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Justan, R., Margiono, Aziz, A., & Sumiati. (2024). Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol.3, No.2, 253-263.
- Kurniawan, A. B., & Hidayah, R. (2021). Efektivitas Permainan Zuper Abase Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Asam Basa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 5(2), 92-97. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jppms.v5n2.p92-97>

- Martiyono, Sulastini, R., & Handajani, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di SMP Negeri 1 Kebumen - Kabupaten Kebumen. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 5(2), 276-294. doi:<https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i2.397>
- Murdaningrum, R., Purwati, S., & Safit, E. N. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN VIDEO ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK DI KELAS VII B SMP NEGERI 10 SEMARANG. *Seminar Nasional IPA XIII "Kecermelangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Pendidikan Alam*, (hal. 94-102).
- Purwanto, M. N. (2017). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Purwati, P. D., Faiz, A., Widiyatmoko, A., Ngabiyanto, & Maryatul, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik. *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1), 13-24.
- Setyowati, E., Hidayati, I. S., & Hermawan, T. (2020). Setyowati, E., Hidayati, I. SPengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran Matematika Di MTs Darul Ulum Muhammadiyah Galur. *Jurnal Intersections*, 5(2), 26-37.
- Sholikhah, A. (2016). STATISTIK DESKRIPTIF DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *KOMUNIKA*, 342-362.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sya'bana, U. N., Purwati, P. D., & Eka, A. A. (2024). Peningkatan Pemahaman Teks Narasi Siswa Kelas II Melalui Pemanfaatan Bigbook Digital Berbantuan AKM Kelas. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 19, No 1 , 173-183. Diambil kembali dari <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/view/26020>
- Yusita, N. K., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 174-182.

Unipa Surabaya